

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kondisi perekonomian saat ini sangat memprihatinkan akibat adanya krisis moneter. Krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 di Indonesia telah berimplikasi negatif terhadap perusahaan-perusahaan yang akan berkembang dan telah berkembang. Dampak dari krisis ini telah masuk ke segala aspek kehidupan, termasuk sosial dan ekonomi. Krisis ekonomi mengakibatkan adanya kesulitan keuangan. Kebangkrutan perusahaan diawali dengan kesulitan keuangan, kemudian jika tidak diadakan perbaikan manajemen akan terjadi kebangkrutan dan akhirnya harus ditutup. Kebangkrutan adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kesulitan keuangan (*financial distress*) bisa digambarkan diantara dua titik *ekstrim* yaitu kesulitan jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvable* (yang paling parah). Kalau tidak *solvable*, perusahaan bisa dilikuidasi atau di reorganisasi. Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Reorganisasi dipilih bila perusahaan masih menunjukkan prospek, dengan demikian nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau dilikuidasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau diteruskan.

Ada empat sebab utama yang membuat krisis kearah kebangkrutan (menurut Bank Dunia, dalam Tarmidi, 1990: 3): (1) Akumulasi utang swasta luar negeri yang cepat dari tahun 1992 hingga Juli 1997. Pada umumnya perusahaan mempunyai utang luar negeri dalam bentuk valuta asing, sehingga dengan turunnya nilai rupiah mengakibatkan melambungnya utang perusahaan setelah di konversikan ke mata uang rupiah. (2) Kelemahan dalam sistem perbankan yang ada di Indonesia. (3) Ketidakpastian politik menghadapi pemilu. (4) Masalah pemerintah, termasuk kemampuan pemerintah menangani dan mengatasi krisis, yang kemudian menjelma menjadi krisis kepercayaan dan keengganan donor untuk menawarkan bantuan finansial dengan secepatnya. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun *stockholder*. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Dari laporan keuangan perusahaan, dapat diperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan, serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan.

Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan perusahaannya sehingga

kemampuan untuk memperoleh laba dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan. Selain itu dengan analisis tingkat kesehatan keuangan maka akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktivasnya, keefektifan penggunaan aktiva, hasil uang atau pendapatan yang telah dicapai, beban yang harus dibayar serta memprediksi potensi kebangkrutan yang akan dialami.

Untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan diperlukan sejumlah prosedur perhitungan melalui laporan keuangan. Salah satu tehnik analisa kebangkrutan perusahaan yang dilakukan adalah menggunakan analisis diskriminan yang pertama kali dikembangkan oleh Edwad I Altman (1986) yang digunakan untuk meramalkan apakah suatu perusahaan akan bangkrut dalam beberapa tahun mendatang. Analisis diskriminan adalah suatu bentuk atau cara yang bisa dipakai untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi perusahaan. Hasil analisa diskriminan penting artinya bagi penyusunan rencana yang akan datang. Setelah mengetahui kelemahan yang dimiliki kemudian diterapkan agar dalam penyusunan rencana untuk tahun yang akan datang dapat diperbaiki. Altman telah mengkombinasikan kelima rasio menjadi model prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model yang di nilai Z (*Z-Score*). *Z-Score* adalah skor yang diterapkan dari hitungan standar kali nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat

2001:190): rasio likuiditas yang terdiri dari (1) yaitu *Working Capital to total Asset*, rasio profitabilitas yang terdiri dari (2) yakni *retained earning to total asset* dan (3) yaitu *earning before interest and taxes to total asset*, rasio aktivitas yang terdiri dari (X₄) yakni *market value equity to book value of total debet* dan (X₅) yakni *sales to total asset*.

Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain. Tujuan dari analisis rasio adalah membantu manajer keuangan memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian menyebutkan setelah menganalisis rasio keuangan secara serentak selama lima tahun sebelum kebangkrutan menyatakan bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan publik di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN FOOD AND BAVERAGE DI BURSA EFEK JAKARTA DENGAN HASIL PENILAIAN DISKRIMINAN ALTMAN”**.

B. BATASAN MASALAH

1. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di BEJ.
2. Penelitian dilakukan untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan *food and baverage* di BEJ periode 1999 sampai dengan 2003. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode Diskriminan Altman.

C. RUMUSAN MASALAH

Apakah rasio keuangan perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Mengidentifikasi perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi penulis
Memberikan pengetahuan tentang cara menganalisis laporan keuangan akan adanya potensi kebangkrutan.
2. Bagi Investor